

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor informal dikenal sebagai kegiatan ekonomi dengan usaha mandiri skala kecil, teknologi yang sederhana, tidak terorganisasi, bahkan ilegal. Bagi sekelompok orang sektor informal bisa dikatakan sebagai penolong karena dapat dijadikan sumber pendapatan disaat peluang memasuki sektor formal sangat kecil. Hal tersebut berarti sektor informal memberikan kesempatan bagi beberapa mereka yang kurang beruntung untuk dapat bertahan hidup dengan berusaha tanpa harus menganggur. Sektor informal dan formal merupakan hal yang saling bertentangan dalam perekonomian sebagaimana perbedaan antara orang kaya dan orang miskin. Namun dalam sistem ekonomi sektor formal dan informal akan saling berdampingan dan berkaitan. Ada dua pendapat yang saling bertolak belakang terhadap sektor informal. Pertama, sektor informal dianggap sebagai pengganggu pembangunan ekonomi makro karena sifat usaha yang tidak terorganisasi hingga mengganggu ketertiban dan kenyamanan. Pendapat yang kedua menganggap sektor informal dapat dijadikan penyangga dalam perekonomian terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998, tenaga kerja informal masih aktif sebagai penyangga perekonomian disaat sektor formal terjadi pemutusan hubungan kerja yang cukup besar bahkan berhenti beroperasi (Agus Joko,2007).

Secara statistik memperkirakan bahwa dua milyar atau sebesar 61 persen dari populasi pekerja global bekerja di sektor informal (ILO, 2018). Meskipun didominasi oleh negara berkembang, sektor formal mencakup pekerjaan yang cukup luas dan kegiatan tanpa perlindungan sosial seperti pedagang kaki lima, bisnis rumahan, pekerja kontrak jangka pendek,

dan lain-lain. Pekerja sektor informal melalui banyak permasalahan karena tidak memiliki pilihan dan biasanya rentan terdampak kemiskinan daripada orang yang bekerja di sektor formal (Bonnet, Florence, Joann Vanek and Martha Chen. 2019). Hukum dan peraturan cenderung tidak relevan terhadap pekerja di sektor informal, namun baru-baru ini menarik perhatian tentang pentingnya sektor informal untuk mencapai pekerjaan yang layak dan mendapat perlindungan sosial agar dapat pemerataan pembangunan secara luas (Bonnet, Florence, Joann Vanek and Martha Chen. 2019).

Perempuan cenderung masuk ke sektor informal dipengaruhi dari banyak faktor seperti faktor sosial dan ekonomi. Keputusan perempuan masuk ke pasar tenaga kerja tidak meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan berpartisipasi dalam lapangan kerja bukan hanya menuntut persamaan hak tetapi juga memiliki arti untuk membantu ekonomi keluarga dan bagi pembangunan (Handayani dan Artini,2009). Sektor informal memiliki waktu yang fleksibel dan bebas dari kegiatan ekonomi pemerintah. Sektor informal juga dikaitkan dengan pekerjaan yang menggunakan fisik seperti pedagang, pembantu rumah tangga, petani, buruh, dan lain-lain.

Penawaran tenaga kerja wanita menjadi fokus analisis karna wanita memiliki banyak pertimbangan ketika memutuskan untuk masuk ke pasar kerja. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk memasuki pasar kerja biasanya tidak dibuat oleh perempuan itu sendiri. Karena perempuan berperan dalam segala bidang kehidupan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, keputusan seorang wanita untuk memasuki pasar kerja dipengaruhi oleh keputusan suaminya.

Sedikitnya ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi penghambat keinginan perempuan untuk bekerja sehingga sektor informal menjadi alternatif perempuan masuk ke pasar kerja.

Sektor informal dapat menjadi alternatif karena mampu menopang tenaga kerja yang tidak masuk ke sektor formal (Neily Nurul,2014). Sektor informal memberikan kemudahan bagi perempuan untuk memasukinya karna dapat berupa melalui usaha sendiri tanpa ikatan kerja. Pada tahun 2020 merupakan tahun yang sulit bagi perekonomian dunia, khususnya Indonesia karena adanya pandemi covid-19. Pekerja perempuan bekerja dalam kondisi yang rentan karena memiliki keterampilan rendah yang membuatnya mudah terkena guncangan ekonomi dan juga kadang tidak dimasukkan ke program bantuan keuangan jangka pendek terkait covid-19 bagi usaha (ILO,2020). Namun hal tersebut membuat dilema para pekerja sektor informal apakah terus bekerja atau tetap dirumah. Terlepas dari kontribusi mereka terhadap perekonomian negara secara keseluruhan, perempuan di sektor informal menghadapi hambatan yang signifikan seperti upah rendah, kurangnya akses ke sumber daya seperti modal, pendidikan dan pelatihan, dan pengecualian dari proses pembuatan kebijakan (ILO,2018).

Menurut Todaro (2000), terdapat hubungan positif antara pendidikan dan pendapatan. Ketika seseorang menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atau perguruan tinggi, ada perbedaan 300% hingga 800% dibandingkan dengan seseorang yang hanya dapat menyelesaikan studinya di tingkat yang lebih rendah. Penghasilan atau income adalah balas jasa yang diterima dari tempat seseorang bekerja. Pendapatan ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Hukum Engel menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin rendah pengeluaran untuk kebutuhan dasar. Elfindri dan Nasri (2004) percaya bahwa kondisi ekonomi yang rendah akan mempengaruhi kegiatan ekonomi perempuan, jika pendapatan lebih rendah dan jumlah tanggungan lebih besar, perempuan akan lebih berperan sebagai pekerja pembantu dalam keluarga.

Kelompok sektor informal cenderung memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Namun pekerja informal juga terdapat dari kalangan pengangguran terdidik dengan jiwa kewirausahaan yang memanfaatkan alternatif peluang yang memiliki kepandaian secara akademik dan juga kreatif. (Rini,2012). Maka dari itu pendidikan diduga juga dapat mempengaruhi keputusan perempuan dalam memasuki pasar kerja di sektor informal. Pendidikan formal merupakan upaya untuk menyiapkan persaingan dalam pasar kerja. Orang yang sudah menempuh pendidikan sampai jenjang manapun namun masih memiliki kemampuan yang kurang dapat dilengkapi dengan mengikuti pendidikan nonformal, bahkan siswa yang putus sekolah pun dapat mengikuti pendidikan nonformal agar mampu mengembangkan kemampuan dan dapat meningkatkan taraf hidup. Dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, pemerintah terus memperkuat mutu dan akses pelatihan kerja dengan berbagai program yang telah ditetapkan seperti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK), program pemagangan dan program kartu prakerja. Kartu prakerja merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Karna banyaknya PHK yang terjadi akibat imbas pandemi covid-19 yang melumpuhkan perekonomian, pemerintah mempercepat proses realisasi dari program kartu prakerja. Hal tersebut diharapkan dapat meringankan biaya pelatihan yang akan ditanggung oleh pekerja dan mampu membantu pekerja yang ada di Indonesia dalam mengembangkan kemampuannya. Pendidikan dan pelatihan berperan penting dalam membentuk kemandirian perempuan dan mengurangi hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal yang dihadapi wanita dalam berkarier (Monica Sri Mayanti dan Nasri Bactiar,2017).

Kedewasaan, pengambilan keputusan, komitmen, kreativitas datang pada usia tertentu, semakin tua maka semakin bijaksana dalam berkomitmen, dan tanggung jawab. Di usia dewasa kebanyakan orang akan cenderung berpikir dari sudut pandang berbeda, kritis dan kreatif (Anna

Francis, 2013). Maka dari itu, usia dapat dijadikan faktor yang berdampak pada sektor informal. Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Sumatera Barat sebesar 67,98 persen, penduduk usia nonproduktif 25,42 persen, penduduk usia 0-14 tahun 6,9 persen dan penduduk usia 65 tahun keatas sebesar 6,59 persen. Sumatera Barat memiliki struktur umur yang masih berada pada periode kesempatan dalam menikmati bonus demografi.

Perempuan memutuskan untuk bekerja tidak lepas dari permasalahan perekonomian rumah tangganya. Pendapatan suami yang kurang mampu membiayai kebutuhan hidup merupakan salah satu alasan dimana perempuan dapat membantu perekonomian keluarga.

Penelitian tentang perempuan penting untuk meningkatkan pemahaman akan perubahan pasar tenaga kerja serta untuk desain kebijakan yang efektif, dapat memahami perubahan struktural yang sebagian besar fokus kepada satu faktor dan perubahan yang tidak dapat dijelaskan (Nicolas Hérault & Guyonne Kalb, 2020). Sektor informal mampu menyerap angkatan kerja perempuan merupakan sesuatu yang perlu dikaji lebih dalam yang diharapkan dapat dikembangkan dengan baik. Maka dari itu peneliti akan melakukan analisis dengan mengkaji berdasarkan kemampuan individu perempuan itu sendiri maupun dari kemampuan ekonomi keluarga perempuan. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan dan pengaruh pendidikan, pelatihan bersertifikat, usia, pendapatan suami, dan jam kerja suami terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di provinsi Sumatera Barat.